

## Analisis Pendapatan Peternak Itik Petelur dengan Sistem Pemeliharaan Intensif di Nagari Koto Baru, Kecamatan IV Nagari, Kabupaten Sijunjung

### An Analysis of Income of Laying Duck Breeders Intensive Rearing System in Nagari Koto, IV Nagari District, Sijunjung Regency

Yuri Sepni Melinda<sup>\*1</sup>, Andi Alatas<sup>1</sup>

<sup>1\*</sup> Prodi Agribisnis, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

<sup>\*</sup>Penulis Korespondensi : Yuri Sepni Melinda

Email : [yurisepni080121@gmail.com](mailto:yurisepni080121@gmail.com)

#### Abstrak

Itik sebagai salah satu unggas peliharaan dapat berperan sebagai sumber penghasilan, membuka lowongan pekerjaan dan sumber protein hewani baik dari daging maupun telurnya. Berdasarkan data statistik kabupaten Sijunjung, produksi telur itik tahun 2017 sebesar 403.510 kg, tahun 2018 mengalami penurunan dengan jumlah produksi sebesar 97.902 kg, tahun 2019 produksi telur itik mengalami peningkatan dengan jumlah 100.424 kg, pada tahun 2020 produksi telur mengalami penurunan kembali dengan jumlah 67.973 kg, dan pada tahun 2021 produksi telur itik mengalami peningkatan dengan jumlah produksi sebesar 144.767 kg. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui biaya produksi, pendapatan, Break Event point (BEP), dan efisiensi usahatani peternak itik petelur sistem pemeliharaan intensif di Nagari Koto Baru. Jenis penelitian menggunakan Analisis deskriptif. Metode penelitian adalah analisis kuantitatif untuk memperoleh informasi biaya produksi, investasi, penerimaan, pendapatan, serta tingkat efisiensi usaha peternak. Responden adalah semua peternak dengan sistem pemeliharaan intensif di nagari yaitu sebanyak 5 orang dengan jumlah 3.100 ekor ternak. Rata-rata penerimaan peternak adalah sebesar Rp.428.586.000/tahun, rata-rata pendapatan peternak adalah sebesar Rp.121.899.968/tahun, Break Event Point (BEP) peternak itik petelur sistem pemeliharaan intensif di Nagari Koto Baru dari 3.100 ekor itik petelur rata-rata adalah 10.225 butir/bulan dengan total 112.696 butir/tahun, rata-rata BEP harga adalah sebesar Rp.1.893/butir, rata-rata BEP penerimaan peternak adalah sebesar Rp.3.873.555/bulan dengan total Rp.46.482.663/tahun, dan rata-rata R/C ratio peternak adalah sebesar 1,3 yang berarti layak dilaksanakan.

**Kata Kunci :** itik, peternakan, intensif, analisis pendapatan

#### Abstract

*Ducks as one of the poultry can act as a source of income, provide job vacancies and a source of animal protein from both meat and eggs. Based on statistical data from Sijunjung district in 2017-2021, duck egg production in 2017 was 403,510 kg, in 2018 duck egg production decreased with a total production of 97,902 kg, increase to 100,424 kg in 2019. In 2020, egg production decreased again to 67,973 kg, and in 2021 duck egg production increased to 144,767 kg. This research aims to determine production costs, income, Break Event Point (BEP), and farming efficiency of laying duck breeders using intensive rearing systems in Nagari Koto Baru. This type of research is descriptive analysis. The research method used is quantitative analysis, which is used to determine the amount of production costs, investment, revenue, income and level of business efficiency of duck egg farmers. Respondents were all farmers with incentive rearing systems in the nagari, namely 5 people with a total of 3,100 ducks. The average income of breeders is IDR 428,586,000/year, the average income of breeders is IDR 121,899,968/year, Break Event Point (BEP) for breeders Intensive rearing system for laying ducks in Nagari Koto Baru of 3,100 laying ducks averages 10,225 eggs/month with a total of 112,696 eggs/year, the average BEP price is IDR 1,893/bird, and the average BEP income for farmers is amounting to IDR 3,873,555/month with a total of IDR 46,482,663/year, and the average R/C Ratio is 1.3.*

**Keywords:** duck, farm, intensif, revenue analysis

## Pendahuluan

### Latar Belakang

Pertanian dalam arti luas terdiri dari lima sektor yaitu perkebunan, tanaman pangan, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Melalui Kementerian Pertanian, pemerintah menetapkan strategi untuk berpartisipasi di dalam pergerakan perekonomian nasional. Salah satu subsistem pembangunan dalam kegiatan penggunaan modal dan sumberdaya alam untuk menghasilkan komoditas pertanian primer serta yang termasuk dalam hal ini adalah usaha tanaman pangan dan peternakan (Saragih, 2003).

Peternakan ataupun beternak merupakan kegiatan pemeliharaan hewan ternak yang mampu menghasilkan pendapatan (Rasyaf, 2002). Subsektor peternakan terbagi menjadi peternakan skala besar yaitu sapi (perah/sapi), kerbau dan kuda serta hewan skala kecil yaitu kambing, domba dan babi serta burung (ayam, bebek dan burung puyuh).

Itik merupakan salah satu unggas yang dipelihara oleh peternak Indonesia yang dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan yang dapat memberikan lapangan kerja dan merupakan sumber protein hewani, serta daging dan telur. Banyaknya jumlah itik dan keterlibatan mereka dalam bertelur menunjukkan adanya peluang potensial untuk meningkatkan peternakan itik, meningkatkan asupan protein keluarga, dan bahkan dijadikan sebagai produk pertanian (Rahayu et al., 2012).

Tiga jenis sistem pemeliharaan itik yaitu pemeliharaan intensif, ekstensif atau tradisional, dan semi intensif. Sistem intensif adalah pemeliharaan yang mendalam dan serius. Pemeliharaan itik secara intensif dalam kandang berarti memelihara tanpa air (itik sistem kering), 100% di dalam kandang dan tanpa air mandi, air yang diberikan hanya air minum. Pemeliharaan ekstensif adalah sistem pemeliharaan berpindah-pindah mencari makanan yang berlimpah. Semi intensif adalah pemeliharaan dimana itik dikurung pada waktu-waktu tertentu, biasanya pada malam hingga pagi hari, setelah itu dilepaskan ke luar atau dikembalikan ke tempat terdekat (Siregar, 2000).

Sistem pemeliharaan usaha itik petelur pada peternakan ini adalah pemeliharaan intensif. Pemeliharaan itik secara intensif memerlukan biaya yang lebih besar, terutama untuk memperoleh bahan baku. Namun, produksi telur yang dihasilkan dengan sistem intensif lebih banyak yaitu lebih dari 50%/hari daripada sistem tradisional sebesar 33,5%/hari dan semi intensif sebesar 47,5%/hari (Retno dan Maloedyn, 2007).

Berdasarkan data statistik Provinsi Sumatera Barat tahun 2017-2018 produksi telur itik/itik manila mengalami penurunan dari 6.187,59 ton menjadi 6.045,93 ton. Tahun 2018-2021 produksi telur itik/itik manila mulai meningkat kembali tiap tahunnya yaitu pada tahun 2019 sebesar 6.278,92 ton, tahun 2020 sebesar 6.419,96 ton, dan tahun 2021 sebesar 6.510,89 ton. Meningkatnya konsumsi telur itik dari tahun ketahun disebabkan oleh permintaan serta kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan data statistik kabupaten Sijunjung, produksi telur itik tahun 2017 sebesar 403.510 kg, tahun 2018 produksi telur itik mengalami penurunan dengan jumlah produksi sebesar 97.902 kg, tahun 2019 produksi telur itik mengalami peningkatan dengan jumlah 100.424 kg, pada tahun 2020 produksi telur mengalami penurunan kembali dengan jumlah 67.973 kg, dan pada tahun 2021 produksi telur itik mengalami peningkatan dengan jumlah produksi sebesar 144.767 kg.

Kecamatan IV Nagari memiliki usaha ternak itik petelur terbesar nomor 2 dari 8 kecamatan yang ada di Sijunjung yaitu sebanyak 7.930 ekor (BPS Kabupaten Sijunjung, 2023). Dari hasil pra survei yang dilakukan peneliti Nagari Koto Baru merupakan nagari yang banyak memelihara itik petelur dari pada nagari yang ada di Kecamatan IV Nagari. Peternak itik petelur di Nagari Koto Baru melakukan pemeliharaan dengan sistem pemeliharaan secara intensif. Namun, peternak belum mengetahui faktor yang mempengaruhi pendapatan usahanya yang mana permasalahannya yaitu dalam biaya produksi, biaya pakan, dan sistem pemeliharaannya yang 100% intensif. Berdasarkan prasurvei yang dilakukan, kondisi ini terjadi akibat kurangnya pengetahuan masyarakat tentang keuntungan dan kelebihan beternak itik petelur dan adanya faktor persepsi masyarakat yang menganggap bahwa beternak itik petelur merupakan usaha yang belum menjanjikan (Subagja, 2020).

Usaha ternak itik petelur bukan sekedar usaha sampingan saja, namun usaha ini sudah mempunyai orientasi usaha daerah sebagai industri sekaligus industri inti yang bisa dijadikan sumber penghasilan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui biaya produksi, pendapatan, *Break Event Point* (BEP) serta efisiensi usahatani ternak itik sistem pemeliharaan intensif di Nagari Koto Baru.

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Koto Baru, Kecamatan IV Nagari, Kabupaten Sijunjung. Responden penelitian yakni semua peternak itik petelur yang melakukan sistem pemeliharaan sistem intensif di Nagari Koto Baru. Hasil pra survei jumlah peternak itik petelur yang melakukan sistem pemeliharaan intensif adalah berjumlah 5 peternak. Pemilihan lokasi didasarkan dengan pertimbangan bahwa Nagari Koto Baru merupakan salah satu nagari terbanyak ke-2 setelah Kecamatan Koto VII dan lokasi yang banyak mengembangkan usaha ternak itik petelur dengan sistem pemeliharaan intensif.

Penelitian menggunakan pendekatan analisis deskriptif, terkait tingkat pendapatan usaha peternak itik petelur dengan sistem pemeliharaan intensif. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kuantitatif agar diperoleh informasi besaran investasi, biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan tingkat efisiensi usaha peternak itik petelur. Untuk mengetahui besarnya pendapatan pada usaha ternak itik petelur sistem pemeliharaan intensif di Nagari Koto Baru menggunakan metode analisis kuantitatif dan dianalisis menggunakan *R/C Ratio*.

Perhitungan *R/C Ratio* menurut Soekartawi (2006) adalah sebagai berikut:

$$RC\ ratio = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

R/C = tingkat keuntungan usaha

TR (*total revenue*) = total penerimaan

TC (*total cost*) = total biaya

Jika R/C Rasio bernilai >1, maka usaha yang layak untuk dikembangkan (menguntungkan). Jika R/C Ratio bernilai <1, maka usaha tersebut tidak layak untuk dikembangkan (rugi). Jika R/C Ratio =1, maka usaha berada pada titik impas dimana usaha yang dijalankan tidak untung dan tidak rugi.

Perhitungan *Break Event Point* (BEP) menurut Cahyono (2011) dapat dirumuskan sebagai berikut:

*Break Event Point* (BEP) Produksi

$$BEP\ produksi = \frac{Biaya\ total\ (Rp)}{harga\ telur\ (Butir)} \dots\dots\dots (2)$$

*Break Event Point* (BEP) Harga

$$BEP\ harga = \frac{Biaya\ total\ (Rp)}{Produksi\ total\ (Butir)} \dots\dots\dots (3)$$

*Break Event Point* (BEP) Penerimaan

$$BEP\ penerimaan = \frac{Biaya\ tetap\ (Rp)}{1 - \frac{Biaya\ variabel\ (Rp)}{Penerimaan\ (Rp)}} \dots\dots\dots (4)$$

Usaha akan menguntungkan jika BEP Produksi < Jumlah Produksi dan BEP Harga < Harga Jual, sedangkan akan rugi jika BEP Produksi > Jumlah Produksi atau BEP Harga > Harga Jual. Kondisi titik impas akan terjadi jika BEP Produksi = Jumlah Produksi dan BEP Harga = Harga Jual.

Perhitungan penyusutan adalah sebagai berikut

$$D = \frac{Harga\ beli\ (rp)}{Umur\ ekonomis\ (th)} \dots\dots\dots (5)$$

## Hasil dan Pembahasan

Nagari memiliki tiga jorong yaitu Jorong Koto Panjang, Jorong Pasa dan Jorong Simpang Ampek. Distribusi keadaan penduduk Nagari Koto Baru berdasarkan jenis kelamin tersaji pada tabel 1.

Tabel 1.Keadaan Penduduk Nagari Koto Baru berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	1.585	50
2	Perempuan	1.566	50
	Total	3.151	100
	Rata-rata	1.576	50

Sumber : Profil Nagari Koto Baru, 2022

Dari tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa laki-laki di Nagari Koto Baru lebih banyak sebesar 1.585 jiwa ( $\pm 50\%$ ), dan perempuan sebesar 1.566 jiwa ( $\pm 50\%$ ) dengan rata-rata penduduk Nagari Koto Baru adalah seimbang (50%).

### Karakteristik Peternak Usaha Ternak Itik Petelur Sistem Pemeliharaan Intensif

Responden dalam penelitian adalah peternak yang melakukan usaha ternak itik petelur dengan sistem pemeliharaan intensif di Nagari Koto Baru. Karakteristik peternak responden adalah mengenai jumlah ternak yang diusahakan oleh peternak terkait umur, pendidikan, lama waktu beternak, serta jumlah tanggungan keluarga peternak tersebut.

Umur menunjang dalam kegiatan usaha itik petelur, dimana dalam pengelolaan usahanya diperlukan kesabaran dan pemikiran yang baik dalam mengelola suatu usaha serta kesediaan untuk menanggung resiko dalam usaha tersebut. usia petani yang diwawancarai sangat bervariasi antara 28 hingga 49 tahun.

Tabel 2. Jumlah peternak itik petelur sistem pemeliharaan intensif berdasarkan umur

No	Umur (Tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	20-30	2	40
2	30-40	1	20
3	40-50	2	40
<b>Total</b>		<b>5</b>	<b>100</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>1</b>	<b>20</b>

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dilihat umur peternak itik petelur sistem pemeliharaan intensif di Nagari Koto Baru yang paling sedikit adalah 30-40 tahun dengan persentase 20%, sedangkan umur peternak tertinggi atau tertua adalah 20-30 dan 40-50 tahun dengan persentase 40%. Hal ini menunjukkan bahwa peternak berada pada kelompok usia yang produktif. Menurut Mastuti dan Hidayat (2008), usia non produktif berada pada 0-14 tahun, dan usia produktif 15-63 tahun, sehingga peternak tersebut berpotensi untuk mengelola usaha ternak itik petelur dengan baik.

Pendidikan sebagai salah satu variabel penentu dalam tingkat kemajuan suatu daerah, berperan dalam penentu kemampuan warga untuk menyerap informasi maupun akses teknologi.

Tabel 3. Jumlah peternak itik petelur sistem pemeliharaan intensif berdasarkan pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	SD	2	40
2	SMP	1	20
3	SMA/SMK	2	40
<b>Total</b>		<b>5</b>	<b>100</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>1</b>	<b>20</b>

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah pendidikan formal pada SD sebanyak dua orang dengan persentase sebesar 40%, dimana jenjang pendidikan SD tersebut masih merupakan jenjang pendidikan yang rendah. Pendidikan yang rendah mempengaruhi keterampilan dan pola pikir mereka. Pendidikan tertinggi adalah tingkat SMA sebanyak dua orang dengan persentase 40%. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi kemampuan pendidik dalam menerapkan teknologi (Sumbayak, 2006). Ketika pendidikan rendah maka pemikiran menjadi sempit sehingga kemampuan mengembangkan inovasi menjadi terbatas. Pendidikan yang lebih tinggi akan banyak mempelajari bagaimana pemeliharaan ternak yang baik dan mampu meningkatkan produktivitas (Supriyanto et al. 2019). Contoh dalam usaha ternak itik pemeliharaan intensif memerlukan pengetahuan yang tinggi dalam pemeliharaan itik yang 100% di kandang tertutup dan pemberian pakan yang teratur dan sesuai takaran pakan perekor itik petelur.

Jumlah tanggungan di dalam suatu rumah tangga akan mempengaruhi besarnya konsumsi yang harus dikeluarkan suatu rumah tangga, dapat menambah atau mengurangi kebutuhan. Hal ini sesuai

dengan Mapandin (2005) yang menjelaskan jumlah anggota keluarga dapat sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi.

Tabel 4. Jumlah peternak itik petelur sistem pemeliharaan intensif berdasarkan Jumlah Tanggungan

No	Jumlah Tanggungan (orang)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	0-2	1	20
2	3-4	1	20
3	5-6	3	60
<b>Total</b>		<b>5</b>	<b>100</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>1</b>	<b>20</b>

Berdasarkan tabel 4 diatas terlihat bahwa jumlah tanggungan anggota keluarga peternak itik petelur sistem pemeliharaan intensif di Nagari Koto Baru bervariasi. Jumlah tanggungan keluarga terbanyak antara 5-6 orang sebanyak 60%. tanggungan keluarga dapat mempengaruhi petani untuk melakukan usaha peternakan (Sumbayak, 2006). Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka akan semakin besar beban hidup yang harus ditanggung.

Lama waktu berternak adalah waktu seorang peternak atau responden peternak itik petelur dalam menjalankan usahanya. Semakin lama peternak itik petelur menjalankan usahanya mengindikasikan semakin banyak pengalaman yang dimiliki. Lama waktu peternak dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah peternak itik petelur sistem pemeliharaan intensif berdasarkan lama waktu beternak

No	Pengalaman (tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	1-2	1	20
2	3-4	4	80
<b>Total</b>		<b>5</b>	<b>100</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>1</b>	<b>20</b>

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa lama beternak peternak itik petelur sistem pemeliharaan intensif di Nagari Koto Baru yang paling rendah adalah 1-2 tahun dengan persentase 20% sedangkan yang paling lama beternak adalah 3-4 tahun dengan persentase 80%. Mayoritas peternak itik petelur sistem pemeliharaan intensif di Nagari Koto Baru yang telah memiliki pengalaman, pengetahuan dan keterampilan dalam beternak. Semakin berpengalaman seorang peternak diharapkan pengetahuan yang didapat akan semakin banyak sehingga keterampilan dalam menjalankan usaha peternakan semakin meningkat (Mastuti dan Hidayat, 2008).

### Aspek Teknis Usaha Ternak Itik Petelur Sistem Pemeliharaan Intensif

Kandang dibuat dari kayu untuk dinding bawah, dan dinding atas dipasangkan wareng dengan atap yang digunakan adalah seng. Kandang yang digunakan peternak ada dua jenis kandang yaitu kandang lantai tanah dan kandang panggung dengan lantai bambu. Kandang itik dibuat batasan seperti bilik/kamar dengan jumlah ternak perkamar adalah sebanyak 50 ekor. Kandang dibersihkan sebelum pemberian pakan ke ternak.

Peralatan yang digunakan peternak adalah cangkul yang digunakan untuk membersihkan kandang dari kotoran ternak, gayung untuk memindahkan pakan dari karung ke ember, telang air atau paralon untuk tempat pakan dan tempat minum yang dipasangkan disamping dinding bilik/kamar kandang itik, sapu lidi untuk pembersihan kandang dan sekitar kandang ember, yang digunakan untuk membawa pakan, tempat pakan ternak, pipa air untuk pemberian minum ternak, temon digunakan untuk persediaan air untuk ternak, sekop untuk membersihkan dan memasukkan kotoran itik, gerobak untuk membawa pakan dan telur, dan mesin sanyo untuk memompa air.

Itik yang digunakan peternak adalah itik mojosari yang merupakan itik petelur unggul. Jika dilakukan penggembalaan di areal sawah yang subur akan mampu menghasilkan telur rata-rata 200 butir/tahun dan akan meningkat menjadi rata-rata 265 butir per ekor/tahun jika dipelihara secara intensif dengan dikandangkan tanpa air (Jaya, 2011). Keunggulan itik mojosari yakni memiliki masa produktif

dalam bertelur yang cukup lama. Itik ini dibeli dengan memesan dan diantar ke tempat peternak oleh penjual yang berasal dari Solok dengan harga itik 65.000/ekor sudah termasuk biaya transportasi.

Pakan yang digunakan peternak adalah pakan alternatif atau pakan komplit yaitu *Gold Coin* dan N-544. Pakan tambahan yang digunakan peternak adalah genjer, tetapi hanya satu peternak yang menggunakan pakan alami ini. Alasan peternak lain tidak menggunakan pakan tambahan adalah karena pakan alternatif yang diberikan sudah mencukupi makan ternak. Pakan diberikan ke ternak dua kali sehari yaitu pagi dan sore. Mineral yang digunakan peternak adalah mineral b12, tetapi hanya satu peternak yang menggunakan ini dan peternak lainnya tidak ada menggunakan mineral karena dari pakan alternatif dan air minum yang mereka berikan sudah mencukupi untuk ternak mereka. Proses pemanenan telur dilakukan di pagi hari sebelum pembersihan kandang dan pemberian pakan.

### Biaya Produksi

Biaya tetap pada usaha peternakan itik petelur sistem pemeliharaan intensif terdiri dari biaya penyusutan peralatan, penyusutan kandang, sewa lahan dan pajak (Tabel 6).

Tabel 6. Biaya tetap peternak itik petelur sistem pemeliharaan intensif di Nagari Koto Baru

No	Responden	Jumlah Ternak (ekor)	Biaya Penyusutan (Rp)	sewa lahan (Rp)	pajak (Rp)	Total Biaya Tetap (Rp)
1	2	3	4	5	6	7 (4+5+6)
1	Delvi Maningsi	200	2.278.357	3.000.000	13.500	5.291.857
2	Bima Khaifatul Azmi	200	3.525.167	3.000.000	15.000	6.540.167
3	Afif Seksio	300	8.785.357	5.000.000	20.000	13.805.357
4	Gusril Yoni	1.200	15.326.000	6.000.000	20.000	21.346.000
5	Budrawardi	1.200	14.891.857	6.000.000	27.000	20.918.857
<b>Total</b>		<b>3100</b>	<b>44.806.738</b>	<b>23.000.000</b>	<b>95.500</b>	<b>67.902.238</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>620</b>	<b>8.961.348</b>	<b>4.600.000</b>	<b>19.100</b>	<b>13.580.448</b>

Biaya penyusutan terendah yang dikeluarkan peternak adalah Rp. 2.278.357/tahun sedangkan biaya penyusutan tertinggi sebesar Rp. 15.326.000/tahun. Rata-rata biaya penyusutan peternak yaitu Rp.8.961.348/tahun. Adanya perbedaan biaya penyusutan yang dikeluarkan peternak disebabkan oleh kuantitas biaya kandang dan peralatan yang bervariasi serta ukuran usaha yang dimiliki peternak.

Sewa lahan terendah yang dikeluarkan peternak dengan sistem pemeliharaan intensif di Nagari Koto Baru adalah Rp.3.000.000/tahun, sedangkan yang paling tinggi adalah Rp.6.000.000. Total dari 3.100 ekor ternak, sewa lahan rata-rata yang dikeluarkan peternak yaitu Rp.4.600.000/tahun. Perbedaan sewa lahan yang dikeluarkan peternak disebabkan karena luas lahan tempat beternak yang digunakan berbeda-beda sehingga jika lahan yang digunakan lebih luas maka sewanya juga semakin besar dan begitu sebaliknya jika lahan yang digunakan lebih kecil maka sewanya juga akan kecil.

Pajak yang dibayarkan oleh peternak itik petelur pada pemeliharaan intensif di Nagari Koto Baru adalah Rp. 13.500/tahun, sedangkan yang tertinggi adalah Rp. 27.000/tahun. Dari 3.100 ekor ternak itik, rata-rata biaya tetap peternak adalah Rp.13.580.448/tahun. Total biaya biaya tetap paling rendah dikeluarkan oleh peternak yang menggunakan pemeliharaan yang intensif di Nagari Koto Baru, Kecamatan IV Nagari adalah sebesar Rp.5.291.857/tahun sedang biaya tetap yang tertinggi yang dikeluarkan peternak sebesar Rp.21.346.000/tahun. Perbedaan biaya tetap yang dikeluarkan peternak dipengaruhi oleh penyusutan kandang dan peralatan, pajak, dan sewa lahan yang berbeda-beda. Karena semakin banyak peralatan dan kandang yang digunakan dan sewa lahan serta pajak akan bertambah, sehingga biaya tetap peternak menjadi semakin besar.

Biaya variabel sebagai biaya yang dikeluarkan oleh peternak dalam usahanya dipengaruhi oleh besar kecilnya usaha. Selain itu, semakin tinggi harga barang maka akan semakin besar pula biaya variabel yang harus dikeluarkan peternak. Biaya variabel meliputi pakan, obat-obatan dan vaksin, biaya pemeliharaan ternak, transportasi, upah tenaga kerja, biaya air dan listrik, peralatan lain seperti tempat telur, tali rafia, dan buku.

Tabel 7. Biaya variabel usaha ternak itik petelur sistem pemeliharaan intensif di Nagari Koto Baru

No	Responden	Jumlah ternak (Ekor)	Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Total Biaya Variabel (Rp)
1	2	3	4	5	6 (4+5)
1	Delvi Maningsi	200	100.077.800	8.253.720	108.331.520
2	Bima Khaifatul Azmi	200	105.407.000	4.890.240	110.297.240
3	Afif Seksio	300	149.311.600	10.503.000	159.814.600
4	Gusril Yoni	1.200	473.284.180	10.499.040	483.783.220
5	Budrawardi	1.200	593.074.660	10.498.680	603.573.340
<b>Total</b>		<b>3.100</b>	<b>309.711.270</b>	<b>44.644.680</b>	<b>1.465.799.920</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>620</b>	<b>284.231.048</b>	<b>8.928.936</b>	<b>293.159.984</b>

Dari tabel 7 terlihat bahwa biaya variabel terendah yang dikeluarkan peternak itik petelur dengan sistem pemeliharaan intensif adalah sebesar Rp. 108.331.520/tahun sedangkan biaya variabel tertinggi yang dikeluarkan yaitu Rp. 603.573.340/tahun. Dari 3.100 ekor ternak rata-rata biaya variabel peternak adalah sebesar Rp.293.159.984/tahun. Perbedaan biaya variabel yang dikeluarkan peternak terjadi karena adanya perbedaan ukuran biaya pakan, upah tenaga kerja, obat dan vaksin, dan tempat telur. Jumlah itik yang sama namun biaya variabel yang dikeluarkan dapat berbeda, karena peternak menggunakan biaya variabel yang berbeda contohnya biaya pakan peternak.

Tabel 8. Total biaya produksi peternak itik petelur sistem pemeliharaan intensif di Nagari Koto Baru

No	Responden	Jumlah ternak (ekor)	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	2	3	4	5	6 (4+5)
1	Delvi Maningsi	200	5.291.857	108.331.520	113.623.377
2	Bima Khaifatul Azmi	200	6.540.167	110.297.240	116.837.407
3	Afif Seksio	300	13.805.357	159.814.600	173.619.957
4	Gusril Yoni	1.200	21.346.000	483.783.220	505.129.220
5	Budrawardi	1.200	20.918.857	603.573.340	624.492.197
<b>Total</b>		<b>3100</b>	<b>67.902.238</b>	<b>1.465.799.920</b>	<b>1.533.702.158</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>620</b>	<b>13.580.448</b>	<b>293.159.984</b>	<b>306.740.432</b>

Dari tabel 8 diatas dapat dilihat bahwa total biaya produksi paling rendah yang dikeluarkan peternak adalah sebesar Rp. 113.623.377/tahun sedangkan total biaya produksi tertinggi yang dikeluarkan peternak adalah sebesar Rp. 624.492.197/tahun. Total biaya rata-rata yang dikeluarkan peternak dari 3.100 ekor ternak itik petelur adalah sebesar Rp.306.740.432/tahun Adanya perbedaan biaya variabel dan biaya tetap yang dikeluarkan setiap peternak itik yang menggunakan sistem pemeliharaan intensif menyebabkan terjadinya perbedaan biaya produksi. Semakin tinggi biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan maka akan semakin tinggi total biaya produksi peternak.

### Penerimaan Peternak Itik Petelur Sistem Pemeliharaan Intensif Di Nagari Koto Baru

Penerimaan suatu proses produksi ditentukan dengan mengalikan kuantitas produksi dengan harga produk (Putong, 2003). Penerimaan peternak itik petelur dalam pemeliharaan intensif di Nagari Koto Baru ditunjukkan pada Tabel 9.

Tabel 9. Penerimaan peternak itik petelur sistem pemeliharaan intensif di Nagari Koto Baru

No	Responden	Jumlah ternak (ekor)	Total Produksi /bulan (butir)	Total Produksi/ Tahun (butir)	Rata-rata produksi/ hari (butir)	Harga/Butir (Rp)	Penerimaan /Tahun (Rp)
1	2	3	4	5 (4 x 12 bulan)	6 (4 / 30 hari)	7	8 (5 x 7)
1	Delvi Maningsi	200	4.933	59.196	164	2.500	147.990.000
2	Bima Khaifatul.A	200	4.733	56.796	158	2.500	141.990.000
3	Afif Seksio	300	7.042	84.504	234	2.500	211.260.000
4	Gusril Mayoni	1.200	26.366	316.392	879	2.500	790.980.000
5	Budrawardi	1.200	28.357	340.284	946	2.500	850.710.000
<b>Total</b>		<b>3.100</b>	<b>71.431</b>	<b>857.172</b>	<b>2.381</b>	<b>2.500</b>	<b>2.142.930.000</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>1.033</b>	<b>14.286</b>	<b>171.434</b>	<b>476</b>	<b>2.500</b>	<b>428.586.000</b>

Dari tabel 9 terlihat bahwa penerimaan terendah peternak itik petelur sistem pemeliharaan intensif di Nagari Koto Baru adalah sebesar 141.990.000/tahun sedangkan penerimaan tertinggi peternak adalah sebesar Rp.850.710.000/tahun. Dari 3.100 ekor ternak itik petelur rata-rata penerimaan peternak adalah sebesar Rp.428.586.000/tahun. Perbedaan penerimaan peternak dipengaruhi oleh jumlah ternak yang dimiliki, semakin banyak ternak itik yang dimiliki maka semakin banyak penerimaan yang diterima peternak.

#### Pendapatan Peternak Itik Petelur Sistem Pemeliharaan Intensif Di Nagari Koto Baru

Pendapatan merupakan hasil suatu usaha yang diperkirakan berdasarkan penerimaan yang diperoleh setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total pengeluaran petani. Pendapatan peternak itik petelur pada sistem peternakan intensif Nagari Koto Baru disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Pendapatan peternak telur pada sistem peternakan intensif Nagari Koto Baru

No	Responden	Jumlah ternak (ekor)	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	2	3	4	5	6 (2-5)
1	Delvi Maningsi	200	147.990.000	113.580.377	34.409.623
2	Bima Khaifatul Azmi	200	141.990.000	116.770.407	25.219.593
3	Afif Seksio	300	211.260.000	173.549.957	37.710.043
4	Gusril Yoni	1.200	790.980.000	505.062.220	285.917.780
5	Budrawardi	1.200	850.710.000	624.467.197	226.242.803
<b>Total</b>		<b>3.100</b>	<b>2.142.930.000</b>	<b>1.533.430.158</b>	<b>609.499.842</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>620</b>	<b>428.586.000</b>	<b>306.686.032</b>	<b>121.899.968</b>

Dari tabel 10 terlihat bahwa pendapatan paling rendah peternak adalah sebesar Rp.25.219.593/tahun sedangkan pendapatan tertinggi peternak adalah sebesar Rp.285.917.780/tahun. Dari 3.100 ekor ternak itik, rata-rata pendapatan peternak adalah sebesar Rp.121.899.968/tahun. Perbedaan pendapatan peternak dapat dipengaruhi oleh perbedaan biaya variabel dan biaya tetap yang dikeluarkan peternak itik petelur dengan pemeliharaan intensif. Hal ini sesuai dengan Ningsih et al. (2013) bahwa semakin banyak jumlah ternak yang dimiliki maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh, sedangkan jika terjadi kerusakan maka kerugian yang didapat juga besar.

#### Break Event Point (BEP) Peternak Itik Petelur Sistem Pemeliharaan Intensif di Nagari Koto Baru

Break event point (BEP) atau titik impas akan dilihat dari titik impas produksi telur, harga telur dan penerimaan. BEP meliputi BEP harga, BEP produksi dan BEP penerimaan.

Tabel 11. Break Event Point (BEP) peternak itik petelur sistem pemeliharaan intensif

No	Responden	Jumlah Ternak (ekor)	BEP Produksi		BEP Harga/Butir	BEP Penerimaan (Rp)	
			Bulan	Tahun	(Rp)	Bulan	Tahun
1	Delvi Maningsi	200	3.787	45.449	1.919	1.645.478	19.745.735
2	Bima Khaifatul.A	200	3.895	46.735	2.057	2.444.009	29.328.103
3	Afif Seksio	300	5.787	69.448	2.055	4.714.944	56.579.332
4	Gusril Mayoni	1.200	16.838	202.052	1.597	4.572.836	54.874.036
5	Budrawardi	1.200	20.816	249.796	1.835	5.990.509	71.886.107
<b>Total</b>		<b>3.100</b>	<b>51.123</b>	<b>613.480</b>	<b>9.463</b>	<b>19.367.776</b>	<b>232.413.313</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>1.033</b>	<b>10.225</b>	<b>122.696</b>	<b>1.893</b>	<b>3.873.555</b>	<b>46.482.663</b>

Berdasarkan tabel 11 terlihat bahwa BEP Produksi terendah peternak itik petelur adalah sebesar 3.787 butir/bulan dengan total 45.449 butir/tahun, artinya produksi terendah sudah mendapatkan keuntungan karena jumlah produksi peternak melebihi titik impas pada produksi yaitu sebesar 4.933 butir/bulan dengan total 59.196 butir/tahunnya, sedangkan BEP Produksi tertinggi adalah sebesar 20.816 butir/bulan dengan total 249.796 butir/tahun, artinya produksi tertinggi sudah mendapatkan keuntungan karena jumlah produksi peternak melebihi titik impas pada produksi yaitu sebesar 28.357 butir/bulan dengan total 340.284 butir/tahunnya.

BEP Harga terendah peternak itik petelur pemeliharaan yang intensif di Nagari Koto Baru adalah sebesar Rp.1.597/butir sedangkan BEP Harga yang tertinggi adalah sebesar Rp.2.057/butir. BEP Penerimaan terendah peternak itik petelur sistem pemeliharaan intensif di Nagari Koto Baru adalah sebesar Rp.1.645.478/bulan dengan total 19.745.735/tahun sedangkan BEP Penerimaan tertinggi adalah sebesar Rp.5.990.509/bulan dengan total Rp.71.886.107/tahun.

Rata-rata BEP Produksi peternak adalah 10.225 butir/bulan dengan total 112.696 butir/tahun, rata-rata BEP Harga adalah sebesar Rp.1.893/butir, dan rata-rata BEP penerimaan peternak adalah sebesar Rp.3.873.555/bulan dengan total Rp.46.482.663/tahun Menurut Sinaga (2013), suatu perusahaan dikatakan untung bila outputnya lebih besar dari BEP outputnya dan nilai BEP harga lebih kecil dari harga jualnya. Hasil survei produksi telur, penerimaan, dan harga telur usaha peternakan itik di Nagari Koto Baru Kecamatan Nagari IV lebih besar dari pada BEP seluruh usaha yang artinya usaha tersebut menguntungkan.

### R/C Ratio Peternak Itik Petelur Sistem Pemeliharaan Intensif di Nagari Koto Baru

*Revenue cost ratio* adalah rasio antara total penerimaan dengan total biaya pada suatu kegiatan usaha (Ichsan et al., 2019).

Tabel 12. R/C ratio Peternak Itik Petelur Sistem Pemeliharaan Intensif di Nagari Koto Baru.

No	Responden	Jumlah ternak (ekor)	Total Penerimaan (Rp)	Biaya Total (Rp)	R/C Ratio
1	2	3	4	5	6 (4 : 5)
1	Delvi Maningsi	200	147.990.000	113.623.377	1,3
2	Bima Khaifatul.A	200	141.990.000	116.837.407	1,2
3	Afif Seksio	300	211.260.000	173.619.957	1,2
4	Gusril Mayoni	1.200	790.980.000	505.129.220	1,6
5	Budrawardi	1.200	850.710.000	624.492.197	1,4
<b>Total</b>		<b>3.100</b>	<b>2.142.930.000</b>	<b>1.533.702.158</b>	<b>6,7</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>1.033</b>	<b>428.586.000</b>	<b>306.740.432</b>	<b>1,3</b>

Berdasarkan tabel 12 diatas dapat dilihat bahwa semua peternak memperoleh nilai R/C yang lebih dari 1 (rata-rata sebesar 1,3) yang berarti bahwa usaha ini layak dijalankan. Pada skala usaha 200 ekor, nilai R/C yang diperoleh yaitu sebesar 1,2-1,3 dengan perbedaan terdapat pada biaya yang dikeluarkan akibat biaya variabel seperti biaya pakan, vitamin dan lainnya. Pada skala usaha 300 ekor nilai R/C yang diperoleh hampir sama dengan skala usaha 200 ekor karena belum efisien terhadap biaya

yang dikeluarkan. Sedangkan pada skala usaha yang lebih tinggi, diperoleh nilai R/C yang semakin tinggi meskipun masih dipengaruhi oleh faktor inefisiensi biaya pada biaya variabel yang dikeluarkan untuk pakan.

Usaha peternakan itik memperoleh pendapatan yang cukup menguntungkan, dimana penerimaan dapat berupa hasil penjualan telur itik dan ternak afkir. Namun banyak peternak yang tidak mencantumkan biaya tenaga kerjanya, sehingga diperoleh nilai R/C yang tinggi. Usaha ternak itik di Desa Kedungsari dan Desa Trasan memperoleh nilai R/C sebesar 1,58 yang menunjukkan usaha ini layak dijalankan, meskipun masih terdapat perhitungan biaya yang dikeluarkan akibat faktor usaha dikelola sendiri (Andanawari, 2021). Faktor biaya pakan, obat, jumlah produksi dan *duckday* mempengaruhi pendapatan yang diperoleh (Noviyanto, A.S et.al, 2016).

## Kesimpulan

Peternak itik petelur sistem pemeliharaan intensif di Nagari Koto Baru memiliki biaya produksi terendah sebesar Rp. 113.623.377/tahun dengan jumlah ternak 200 ekor sedangkan total biaya produksi tertinggi yang dikeluarkan peternak adalah sebesar Rp. 624.492.197/tahun dengan jumlah ternak 1.200 ekor. Dari 3.100 ekor ternak itik petelur rata-rata penerimaan peternak adalah sebesar Rp.428.586.000/tahun. Pendapatan peternak terendah adalah sebesar Rp.25.219.593/tahun dengan jumlah ternak 200 ekor sedangkan pendapatan tertinggi peternak adalah sebesar Rp.285.917.780/tahun dengan jumlah ternak 1.200 ekor. Dari 3.100 ekor ternak itik rata-rata pendapatan peternak adalah sebesar Rp.121.899.968/tahun. BEP Produksi terendah adalah sebesar 3.787 butir/bulan dengan total 45.449 butir/tahun, sedangkan BEP Produksi tertinggi adalah sebesar 20.816 butir/bulan dengan total 249.796 butir/tahun. BEP Harga terendah yaitu sebesar Rp.1.597/butir sedangkan BEP Harga yang tertinggi adalah sebesar Rp.2.057/butir. BEP penerimaan terendah Rp 1.645.478/bulan dengan total Rp 19.745.735/tahun, BEP penerimaan tertinggi Rp 5.990.509/bulan dengan total Rp 71.886.107/tahun. R/C Ratio peternak itik petelur sistem intensif di Nagari Koto Baru terendah adalah sebesar 1,2 sedangkan R/C Ratio tertinggi adalah 1,6. Rata-rata R/C Ratio peternak adalah sebesar 1,3 yang artinya usaha ini layak dijalankan.

## Daftar Pustaka

- Andanawari, S., Hartati, P., & Suharti, S. (2021). Analisis Pendapatan Usaha Ternak Itik Petelur (Studi Kasus di Desa Kedungsari dan Desa Trasan Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang). *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*, 18(33), 18-24.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sijunjung. (2022). Sijunjung dalam angka 2022.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. (2023). Produksi telur itik Provinsi Sumatera Barat.
- Cahyono, Bambang. 2011. *Pembibitan Itik*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Ichsan, R. N. Nasution, L. dan Sinaga, S. (2019). *Studi Kelayakan Bisnis (Business Feasibility Study)*, Cetakan Pertama. Medan: Cv Sentosa Deli Mandiri.
- Jaya, Khairdin Pramana. (2011). Jenis-jenis Itik di Indonesia. <http://www.herdinbisnis.com/2011/12/jenis-jenis-itik-di-indonesia.html>.
- Lestaningsih, M dan Basuki, E. (2008). Peran Serta Wanita Peternak Sapi Perah Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Keluarga. *Jurnal Ekuitas*. 12(1) :121-141
- Mapandin, WY. (2005). Tesis: Hubungan Faktor Sosial Budaya Dengan Konsumsi Makanan Pokok Rumah Tangga Pada Masyarakat. Semarang, Universitas Diponegoro.
- Mastuti dan Hidayat. (2008). Peranan Tenaga Kerja Wanita Dalam Usaha Ternak Sapi Perah di Kabupaten Banyumas Role Of Women Workers At Dairy Farm In Banyumas Distriction. 11 (1) :40-47
- Nagari Koto Baru. (2022). Profil Nagari Koto Baru, Kecamatan IV Nagari, Kabupaten Sijunjung. 2022.
- Ningsih, Y., N. N. Hidayat, dan O. E. Djatmiko. (2013). Analisis Kontribusi Pendapatan Dan Efisiensi Ekonomi Usaha Ayam Niaga Pedaging Di Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Ilmiah* 1 (3): 1078-1085.
- Noviyanto, A.S., W. Roessali, M.Handayani. (2016). Analisis Pendapatan Usaha Ternak Itik Petelur di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. *Jurnal Mediagro*. Vol.12 No.1 : 56-64.

- Nurana, S. R., & Kasim, K. (2014). Analisis pendapatan peternak itik petelur sistem pemeliharaan nomaden di Desa Kaliang, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang. *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*, 1(3), 263-271.
- Putong, Iskandar. (2003), *Pengantar Ekonomi Mikro Dan Makro*, Ghalia Indonesia. Rahardja, Prathama. Rahayu, Dewi Puji., Umi Wisapti Ningsih and Hari Dwi Utami. (2012). Analisis Curahan Jam Kerja dan Sumbangan Pendapatan Tenaga Kerja Wanita pada Usaha Penetasan Telur Itik (Studi Kasus: Dusun Gedang Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto). Faculty Of Animal Husbandry. University of Brawijaya. Malang.
- Rasyaf, M. (2002). *Bahan Makanan Unggas di Indonesia*. Cetakan IX. Kanisius, Jakarta.
- Retno dan Maloedyn Sitanggang. (2007). *Panduan Lengkap Beternak Itik*. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Saragih, B. (2003). Makalah : Pembangunan Agribisnis dalam Menghadapi Pasar Global. Disampaikan pada Seminar Nasional HIMASETA FAPERTA UNS Surakarta 10 Mei 2003.
- Sari, D., & Agustia, D. (2023). Pendapatan Usaha Peternak Ayam Ras Petelur (Studi Kasus PT. Haziq Farm di Desa Kuta Blang Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan). *Jurnal Pertanian Agros*, 25(1), 987-993.
- Sinaga. (2013). *Studi Kelayakan Investasi Pada Investasi Dan Bisnis Dalam Perspektif Iklim Perekonomian Global*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Siregar. S. (2000). *Itik Petelur : Jenis Teknis Pemeliharaannya dan Analisis Usaha*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi. (2006). *Analisis Usaha Tani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Subagja, H., Basri, M. H., & Nurfitriani, R. A. (2020). Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Itik Petelur Intensif di Kabupaten Pasuruan. In *E-Prosiding Seminar Nasional Ilmu Peternakan Terapan*. Politeknik Negeri Jember.
- Sumbayak, J.B. (2006). *Materi, Metode, Dan Media Penyuluhan*. Fakultas Pertanian. USU. Medan.
- Supriyanto, A.C. Budy & Zainal Arifin. (2019). Korelasi Karakteristik Peternak terhadap Tingkat Adopsi Penggunaan Jamu Hebal pada Budidaya Itik Magelang Pedaging di Kecamatan Bandongan. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*. Vol 16 No.29 : 4-13.